

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia, antara lain sebagai lahan pertanian untuk penyedia bahan pangan, daerah industri, daerah pemukiman, pembangunan infrastruktur dan lainnya. Lahan sebagai penyedia bahan pangan dan pemukiman selalu bertolak belakang, artinya semakin luas lahan yang digunakan untuk pemukiman atau kebutuhan non pertanian maka akan semakin menurunkan luas lahan untuk pertanian sebagai penyedia bahan pangan. Sebagai contoh penyusutan lahan pertanian menjadi non pertanian di Bantul yang mencapai 10 hektare pertahunnya (KRJOGJA, 2017 dan Republika, 2018). Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian di masa mendatang, terutama dalam penyediaan pangan, untuk itu perlu adanya alternatif dalam upaya penyediaan lahan untuk sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan memanfaatkan lahan marginal sebagai lahan pertanian. Lahan marginal didefinisikan sebagai lahan yang memiliki sifat bawaan (*inheren*) yang merugikan sumber daya tanah, namun dapat digunakan sebagai lahan pertanian dengan pengolahan optimal melalui perbaikan fisik, kimia maupun biologi tanah. Klasifikasi lahan marginal seperti yang dikatakan oleh (Riwandi et al, 2014) yakni lahan masam, lahan kritis, lahan garam dan bekas tambang cukup banyak dipergunakan sebagai lahan pertanian. Salah satu bentuk konkrit pemanfaatan lahan marginal sebagai lahan pertanian yakni lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

Sejak tahun 1996 kawasan pasir pantai di Kecamatan Sanden menjadi daerah konservasi dan kegiatan usahatani lahan pasir pantai dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul (Widodo, 2015). Salah satu tanaman unggulan yang banyak dibudidayakan adalah ubi jalar (*Ipomoea batatas* L). Berdasarkan data BPS 2017, luas area panen ubi jalar tahun 2016 di Kecamatan Sanden mencapai 20 Ha, luasan ini sangat berpotensi jika dibandingkan dengan Kecamatan Srandakan yang hanya memiliki luas panen 3 Ha dan 16 Kecamatan lainnya yang tidak memproduksi ubi jalar (Bantul Dalam Angka, 2017).

Pemanfaatan lahan pasir pantai untuk usahatani ubi jalar memberikan dampak positif bagi petani, baik itu dari segi ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi petani mengalami perbaikan pendapatan. Berdasarkan wawancara pra survey, petani mengatakan bahwa penanaman ubi jalar di lahan pasir pantai memberikan tambahan pendapatan untuk rumah tangga mereka karena ubi jalar lahan pasir pantai banyak diminati oleh pengunjung destinasi wisata pantai yang ada di Kecamatan Sanden. Petani biasanya membuka lapak disekitar pantai untuk menjual ubi jalar. Dari segi sosial usahatani ubi jalar di lahan pasir pantai mendapat respon positif dari pemerintah Kabupaten Bantul dengan menggalakan program OVOP (*One Village One Product*) yang mengangkat produk olahan ubi jalar sebagai komoditi unggulan (Bantulkab.go.id. berita.; 2015).

Pemanfaatan lahan pasir pantai Kecamatan Sanden berpusat di Pantai Goa Cemara dan Pantai Pandansari yang berada di Desa Gadingsari. Ubi jalar yang banyak dibudidayakan termasuk jenis ubi jalar biru dan sopoyono. Pengolahan lahan pasir pantai untuk usahatani ubi jalar berbeda dengan lahan sawah. Lahan

pasir pantai tergolong lahan marginal yakni suatu lahan yang mempunyai karakteristik keterbatasan unsur atau komponen. Lahan marginal merujuk pada lahan yang memiliki produktivitas rendah dalam menghasilkan suatu produk pertanian (Valcu-Lisman et al, 2016). Menurut Gunadi (2002) mengungkapkan bahwa lahan pasir pantai mempunyai kecepatan angin yang cukup tinggi membawa material pasir dan bahan kimia dari laut yang tidak baik untuk tanaman. Berdasarkan wawancara pra survey, petani mengemukakan bahwa kondisi lahan pasir pantai yang kering, tidak mampu menyimpan air lama dan pengaruh angin laut sangat besar menyebabkan proses budidaya sulit dilakukan sehingga risiko untuk gagal panen tinggi. Petani menegaskan bahwa risiko tertinggi untuk gagal panen terjadi pada awal penanaman. Hal ini dikarenakan kondisi bibit ubi jalar yang masih lemah dan membutuhkan nutrisi lebih untuk bertahan di tanah pasir pantai yang kering, gersang dan kecepatan angin yang tinggi. Sifat tanah pasir yang rendah dalam menyerap air juga mengakibatkan petani harus melakukan kontrol penyiraman. Petani mengatakan bahwa dalam pengolahan lahan pasir pantai membutuhkan biaya tinggi untuk penggunaan tenaga kerja terutama dalam proses pengairan karena lahan pasir pantai rentan terkena kekeringan. Biasanya petani melakukan penyiraman 3 hari sekali selama proses produksi yang berlangsung kurang lebih 4 bulan. Petani juga menambahkan bahwa pada awal tanam proses pengairan dilakukan selama 5 hari berturut-turut, hal ini dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan dan mencegah bibit mati kekeringan. Selain itu hasil produksi ubi jalar lahan pasir pantai tidak sesuai dengan harapan petani. Petani mengaku bahwa hasil panen ubi jalar di lahan pasir pantai berukuran kecil dan jumlah yang sedikit, lain halnya dengan ubi jalar yang dihasilkan dari lahan sawah

yang memiliki ukuran dan jumlah produksi yang lebih besar. Hal ini dikarenakan pada lahan sawah ubi jalar memiliki ketersediaan air yang cukup, tanah yang gembur dan kandungan unsur hara yang lebih tinggi dari lahan pasir pantai sehingga pertumbuhan tanaman ubi jalar menjadi lebih baik. Dari segi harga ubi jalar sawah dengan ubi jalar lahan pasir pantai memiliki harga jual sama dipasaran yakni sekitar Rp 5.000 s/d Rp 7.000, padahal petani mengaku bahwa ubi jalar dari lahan pasir pantai memiliki kualitas lebih bagus dari ubi jalar sawah. Dari permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan maka timbul pertanyaan apakah usahatani ubi jalar di lahan pasir pantai layak untuk diusahakan?.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani ubi jalar pada lahan pasir pantai di Kecamatan sanden, Bantul
2. Mengetahui kelayakan usahatani ubi jalar pada lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden, Bantul
3. Mengetahui risiko usahatani ubi jalar pada lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden, Bantul

C. Kegunaan

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usahatani ubi jalar di lahan pasir pantai serta sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait yang membutuhkan dalam pengembangan usahatani ubi jalar di lahan pasir pantai.